

GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA SEBAGAI REPRESENTASI FEMINITAS DAN MASKULINITAS: STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN

Rendy¹, Zulkifli Abdullah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gaya berpakaian mahasiswa merepresentasikan konsep maskulinitas dan feminitas di lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman melalui praktik sosial yang berlangsung di kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berlandaskan teori Representasi Stuart Hall yang mencakup tiga pendekatan, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dan feminitas dalam gaya berpakaian mahasiswa dibentuk melalui proses pemaknaan yang beragam: pada pendekatan reflektif, gaya berpakaian merefleksikan realitas sosial dan pengalaman mahasiswa; pada pendekatan intensional, pakaian digunakan secara sadar sebagai media ekspresi identitas diri; dan pada pendekatan konstruksionis, makna maskulinitas dan feminitas terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan norma yang berlaku. Penelitian ini juga menemukan kecenderungan androgini, yaitu perpaduan unsur feminin dan maskulin yang ditampilkan secara fleksibel sesuai konteks dan kenyamanan individu.

Kata Kunci: *Representasi, Feminitas, Maskulinitas, Androgini, Gaya Berpakaian, Mahasiswa*

Pendahuluan

Kampus merupakan lingkungan sosial tempat terjadinya interaksi antara mahasiswa, dosen, dan berbagai elemen civitas akademika. Dalam konteks ini, gaya berpakaian menjadi salah satu cara mahasiswa mengekspresikan identitas

¹Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rendyajha782@gmail.com

²Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

mereka, sekaligus berfungsi sebagai simbol status sosial, gender, dan budaya. Pemahaman mengenai bagaimana gaya berpakaian merepresentasikan feminitas dan maskulinitas menjadi penting untuk memahami dinamika sosial di lingkungan kampus.

Feminitas dan maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya dan harapan masyarakat. Feminitas kerap dimaknai dengan kelembutan dan keanggunan, sedangkan maskulinitas dimaknai dengan kekuatan dan ketegasan. Namun, seiring perkembangan zaman, kedua konsep tersebut menjadi semakin fleksibel dan dinamis. Penelitian mengenai representasi feminitas dan maskulinitas dalam film menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi ruang untuk mengubah konstruksi lama tentang gender, di mana feminitas ditampilkan tidak hanya lembut dan pasif tetapi juga kuat dan berdaya (Ihwanny & Qeis, 2022). Penelitian lain terhadap diskografi musik populer juga menemukan bahwa meskipun stereotip gender tradisional masih banyak direproduksi, terdapat pula tren artis yang menyamarkan batasan gender melalui gaya berpakaian dan performa panggung mereka (Indriani et al., 2023).

Dalam konteks modern, pakaian telah berubah dari sekadar alat pelindung tubuh menjadi bentuk komunikasi non-verbal dan sarana ekspresi identitas. Fenomena mode androgini, misalnya, menunjukkan bagaimana pakaian melebur unsur maskulinitas dan feminitas sebagai sarana penting bagi individu untuk mengekspresikan identitas gendernya (Ferliana, 2021). Konstruksi gender pada pakaian juga erat kaitannya dengan konteks sosial budaya Indonesia yang masih kuat memegang norma konvensional, meski lingkungan kampus sebagai ruang akademik yang relatif terbuka kerap menjadi tempat bertemunya berbagai pengaruh dan nilai global yang membawa perubahan cara pandang terhadap gender dan ekspresinya melalui pakaian.

Pergeseran konsep maskulinitas dapat dilihat dari perubahan gaya hidup laki-laki, termasuk cara mereka berpakaian dan merawat penampilan, yang dahulu sering dicirikan sebagai gaya hidup perempuan. Fenomena metroseksual di kalangan mahasiswa laki-laki menjadi contoh nyata pergeseran tersebut. Penelitian pada mahasiswa metroseksual di Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa gaya hidup mereka merepresentasikan konsep maskulinitas baru yang meliputi perawatan diri, mengikuti tren fashion, dan menjaga kesehatan tubuh, sebagai bagian dari pencarian jati diri pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa (Utami & Demartoto, 2022). Fenomena ini menunjukkan bagaimana lingkungan kampus membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas gender melalui gaya berpakaian.

Gaya berpakaian mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman tidak hanya mencerminkan selera estetika, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial di kampus. Panduan akademik FISIP Universitas Mulawarman hanya menekankan aturan berpakaian yang rapi dan sopan tanpa ketentuan yang ketat, meski tetap terdapat

ekspektasi kesopanan dan kepantasan tertentu, khususnya pada saat ujian, seminar, atau acara formal. Dengan demikian mahasiswa tetap memiliki ruang untuk menampilkan gaya berpakaian sesuai preferensi masing-masing, yang turut dibentuk oleh pergaulan, budaya organisasi, dan media sosial. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pemilihan busana mahasiswa menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa mengikuti gaya berbusana kelompoknya agar merasa diterima (Santi, 2024).

Penelitian mengenai gaya berpakaian telah beberapa kali dilakukan, namun sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek gaya hidup secara luas, konsumerisme tren fashion tertentu, karya seni populer, maupun media digital, tanpa menganalisis secara spesifik bagaimana representasi feminitas dan maskulinitas tercermin dalam gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan gaya berpakaian sebagai bentuk representasi feminitas dan maskulinitas di lingkungan FISIP Universitas Mulawarman, sehingga dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan teori gender dan landasan bagi kebijakan kampus yang lebih inklusif terhadap beragam ekspresi gender melalui pakaian. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi feminitas dan maskulinitas terkonstruksi dalam gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana gaya berpakaian mahasiswa merepresentasikan konsep maskulinitas dan feminitas dalam lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman melalui praktik sosial yang ada.

Kerangka Dasar Teori

Teori Representasi Stuart Hall

Representasi menurut Stuart Hall (1997) bukanlah proses sederhana yang hanya mencerminkan realitas yang sudah ada, melainkan sebuah praktik produksi makna yang esensial. Representasi merupakan proses ketika anggota suatu budaya menggunakan bahasa—dalam arti luas, termasuk gambar, suara, dan objek—untuk menghasilkan makna. Proses ini melibatkan dua sistem yang saling berhubungan, yaitu sistem konseptual, yang merupakan peta konsep dalam benak individu mengenai suatu hal, dan sistem bahasa, yang mencakup segala jenis tanda yang membawa makna, seperti citra visual, suara, dan objek.

Hall mengidentifikasi tiga pendekatan mengenai bagaimana representasi bekerja. Pendekatan reflektif memandang makna sebagai cerminan langsung dari realitas objektif yang sudah ada, sehingga representasi dianggap hanya meniru apa yang sudah melekat pada suatu objek. Pendekatan intensional memandang makna berasal dari niat atau maksud pembuat pesan, sehingga representasi dipandang

sebagai hasil ekspresi pribadi. Pendekatan konstruksionis—yang menjadi penekanan utama Hall karena dianggap paling mampu menjelaskan bagaimana representasi bekerja dalam kehidupan sosial—memandang makna tidak melekat secara tetap pada objek maupun ditentukan sepenuhnya oleh pembuat pesan, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung dan selalu bersifat dinamis, tergantung bagaimana suatu komunitas membentuk dan menafsirkan makna tersebut.

Feminitas dan Maskulinitas

Feminitas berasal dari bahasa Prancis yang merujuk pada sifat keperempuanan seperti kelembutan, kesabaran, dan empati, sedangkan maskulinitas berasal dari kata *muscle* yang mendasarkan pada kekuatan fisik; sifat-sifat ini pada dasarnya dapat dimiliki oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan (Tardi, 2020). Feminitas maupun maskulinitas dipahami bukan sebagai sifat bawaan biologis, melainkan konstruksi sosial kompleks yang terus berkembang mengikuti budaya, agama, dan ideologi (Khayyat, 2024). Seseorang dapat memiliki sifat feminin maupun maskulin secara bersamaan, tergantung konteks sosial dan nilai yang berlaku, sehingga kedua konsep ini dipahami sebagai kategori sosial yang dinamis dan fleksibel dalam membentuk identitas gender.

Dalam gaya berpakaian, feminitas dan maskulinitas menjadi bahasa visual. Feminitas umumnya tercermin melalui pilihan warna lembut seperti merah muda, krem, atau pastel, potongan pakaian yang ringan dan mengikuti bentuk tubuh, serta bahan seperti sutra atau katun halus. Maskulinitas cenderung tercermin melalui warna gelap dan tegas seperti hitam, cokelat, atau biru tua, potongan pakaian yang kaku dan tidak mengikuti bentuk tubuh dengan bahu yang lebih lebar, serta bahan seperti wol, denim, atau kulit. Kedua bahasa visual ini tidak saling bertentangan, sebab keduanya dapat digabungkan untuk menciptakan gaya baru yang melampaui batas gender konvensional (Sri et al., 2024).

Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian merupakan cara khas seseorang memilih dan menggunakan pakaian, aksesoris, hingga gaya rambut untuk mengekspresikan diri dan identitas pribadi, yang dipengaruhi oleh kepribadian, budaya, dan tren. Gaya berpakaian bersifat dinamis dan berubah mengikuti perkembangan zaman, serta menjadi media komunikasi yang membawa pesan, nilai, dan gaya hidup pemakainya, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh (Qorib et al., 2023). Dalam kajian psikologi dan sosial, gaya berpakaian mencerminkan karakter dan emosi penggunanya melalui pemilihan warna, model, dan desain—warna cerah misalnya kerap dikaitkan dengan kepribadian yang ceria, sedangkan warna gelap dikaitkan dengan kepribadian yang lebih tertutup atau serius—sekaligus menjadi simbol sosial yang memperlihatkan posisi, status ekonomi, dan identitas kelompok tertentu (Salma et al., 2023).

Mahasiswa dan Lingkungan Kampus

Mahasiswa³ merujuk pada individu yang secara administratif terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sekaligus diharapkan menjalankan empat peran, yaitu agent of change, social control, iron stock, dan moral force. Sementara itu, lingkungan kampus dipahami sebagai seluruh aspek fisik, sosial, dan akademik yang mengelilingi mahasiswa, yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga mendorong pengembangan potensi diri mahasiswa selama masa studinya (Damar Bayu Prasetyo & Widi Wahyudi, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gaya berpakaian mahasiswa merepresentasikan feminitas dan maskulinitas di lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman (Creswell & Creswell, 2018). Fokus penelitian mengacu pada tiga pendekatan representasi Stuart Hall, yaitu pendekatan reflektif yang melihat sejauh mana gaya berpakaian dianggap merepresentasikan feminitas dan maskulinitas, pendekatan intensional yang memahami bagaimana mahasiswa secara sadar menggunakan gaya berpakaian sesuai maksud personal, dan pendekatan konstruksionis yang menganalisis bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan norma kampus. Penelitian dilaksanakan di kampus FISIP Universitas Mulawarman, Jalan Muara Muntai, Kampus Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling⁴, terdiri atas informan utama (main informant), yaitu 14 mahasiswa aktif laki-laki dan perempuan dari tujuh program studi S1 FISIP Unmul dengan variasi gaya berpakaian kasual, formal, sporty, dan skena, serta informan kunci (key informant), yaitu Presiden dan Menteri Gender BEM FISIP Universitas Mulawarman yang memahami norma dan budaya berpakaian di lingkungan akademik. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan sebagai kerangka teoritis pendukung.

Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan untuk memperdalam pemahaman teori dan konsep, observasi langsung terhadap gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus, wawancara mendalam yang bersifat terbuka

³Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, mahasiswa berasal dari gabungan kata “maha” (tertinggi) dan “siswa” (pelajar), sehingga bermakna orang yang belajar pada jenjang pendidikan tertinggi di perguruan tinggi.

⁴Purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan data yang maksimal sesuai kebutuhan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

dengan pertanyaan tidak terstruktur, dan dokumentasi untuk mendukung bukti fisik dan visual dari data yang diperoleh. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi reduksi data (menyederhanakan dan mengorganisir data yang relevan), penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berkesinambungan hingga data yang diperoleh dianggap jenuh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan terhadap 16 informan⁵ yang terdiri atas 14 mahasiswa dari tujuh program studi FISIP Universitas Mulawarman serta Presiden dan Menteri Gender BEM FISIP. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menampilkan gaya berpakaian yang beragam dalam aktivitas perkuliahan, terlihat dari perbedaan pemilihan warna, model, bahan pakaian, dan cara styling. Sebagian mahasiswa menggunakan pakaian dengan warna lembut dan cerah, sementara sebagian lain menggunakan warna yang lebih gelap. Model pakaian yang digunakan juga bervariasi, ada yang lebih longgar dan ada yang mengikuti bentuk tubuh, bahkan beberapa mahasiswa menggabungkan keduanya, misalnya atasan yang lebih terang dan longgar dipadukan dengan celana yang lebih kaku seperti jeans.

Kategorisasi Gaya Berpakaian Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, gaya berpakaian mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk. Pertama, laki-laki dengan gaya berpakaian feminin, direpresentasikan melalui warna cerah atau pastel, bahan lembut, dan aksesoris seperti cincin, kalung, gelang, atau gantungan kunci berbentuk lucu. Kedua, laki-laki dengan gaya berpakaian maskulin, ditunjukkan melalui warna gelap, model kemeja atau kaos, aksesoris seperti kalung rantai dan cincin silver, serta bahan seperti denim yang terkesan tegas. Ketiga, perempuan dengan gaya berpakaian feminin, dikategorikan melalui penggunaan rok, dress, atau pakaian yang lebih flow, warna lembut seperti pink atau peach, serta tampilan yang rapi dan anggun. Keempat, perempuan dengan gaya berpakaian maskulin, dikategorikan melalui penggunaan celana jeans atau cargo, model oversize, dan warna gelap seperti hitam atau abu-abu dengan kesan tegas. Kelima, gaya berpakaian androgini pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan, ditunjukkan melalui perpaduan unsur feminin dan maskulin dalam satu tampilan, seperti sweater berwarna cerah yang dipadukan dengan celana jeans gelap.

Tabel Kategorisasi Gaya Berpakaian

No.	Nama Informan	Program Studi	Kategorisasi Gaya Berpakaian
1	Purwanto	Pembangunan Sosial	Androgini

⁵Wawancara terhadap seluruh informan dilaksanakan pada rentang 29 Januari–24 April 2026 di lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman.

2	Annisa	Pembangunan Sosial	Androgini
3	Awan	Ilmu Komunikasi	Androgini
4	Dea	Ilmu Komunikasi	Feminin
5	Wawa	Psikologi	Androgini
6	Faiz	Psikologi	Maskulin
7	Lutvie	Hubungan Internasional	Androgini
8	Tiara	Hubungan Internasional	Feminin
9	Selvie	Ilmu Pemerintahan	Feminin
10	Alif	Ilmu Pemerintahan	Maskulin
11	Syla	Administrasi Bisnis	Maskulin
12	Fahreza	Administrasi Bisnis	Maskulin
13	Ailin	Administrasi Publik	Feminin
14	Tyo	Administrasi Publik	Maskulin

Dari 14 informan utama, delapan orang tergolong menampilkan gaya berpakaian androgini, empat orang menampilkan gaya berpakaian feminin, dan empat orang lainnya menampilkan gaya berpakaian maskulin, menunjukkan bahwa perpaduan gaya menjadi kecenderungan yang cukup menonjol di lingkungan kampus FISIP Universitas Mulawarman.

Representasi dalam Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif memandang makna sebagai cerminan realitas yang sudah ada dan direfleksikan melalui simbol atau bahasa (Hall, 1997). Hasil penelitian menunjukkan kesamaan pandangan yang relatif konsisten di antara informan mengenai atribut yang membentuk kesan feminin maupun maskulin. Mayoritas informan menyampaikan bahwa gaya berpakaian feminin cenderung diasosiasikan dengan warna cerah atau lembut, bahan yang ringan, serta model yang longgar atau flowy, sementara gaya berpakaian maskulin diasosiasikan dengan warna gelap seperti hitam, abu-abu, dan cokelat tua, bahan yang lebih tegas atau kaku, serta model yang lebih sederhana dan mengikuti bentuk tubuh. Kesamaan pandangan antarinforman ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman tidak sepenuhnya membentuk makna baru, melainkan merefleksikan kode-kode gender yang telah dipahami bersama dalam lingkungan kampus, sehingga memudahkan mahasiswa untuk “dibaca” oleh orang lain. Meskipun demikian, refleksi ini tidak sepenuhnya stabil karena ditemukan pula praktik penggabungan elemen feminin dan maskulin, yang mengindikasikan adanya realitas sosial yang lebih cair, di mana batas antara feminitas dan maskulinitas menjadi semakin kabur.

Representasi dalam Pendekatan Intensional

Pendekatan intensional menekankan bahwa makna dibentuk melalui niat dan kesadaran individu (Hall, 1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah secara sadar menyesuaikan gaya berpakaian mereka agar

terlihat lebih feminin atau maskulin sesuai kondisi psikologis, sosial, maupun kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa feminitas dan maskulinitas tidak sekadar merujuk pada atribut warna atau potongan pakaian tertentu, melainkan berfungsi sebagai strategi representasi diri mahasiswa untuk menampilkan kesan tertentu, seperti santai, ramah, tegas, atau formal sesuai situasi sosial yang dihadapi. Beberapa informan bahkan secara sadar mengombinasikan elemen feminin dan maskulin menjadi gaya androgini, sejalan dengan temuan Ferliana (2021) pada anak muda Surabaya yang juga menemukan praktik serupa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memilih antara “menjadi feminin atau maskulin”, tetapi turut membangun posisi identitas di antara keduanya sesuai kebutuhan dan konteks yang dihadapi.

Representasi dalam Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis memandang makna dibentuk melalui proses sosial dan budaya, bukan melekat pada objek maupun ditentukan sepihak oleh individu (Hall, 1997). Hasil penelitian menemukan adanya norma sosial yang secara tidak langsung mengatur bagaimana feminitas dan maskulinitas boleh ditampilkan. Beberapa mahasiswa laki-laki, misalnya, menghindari pakaian berwarna cerah karena tidak ingin dilabeli feminin, sementara maskulinitas cenderung diposisikan sebagai standar yang lebih aman dalam konteks formal di kampus, seperti dalam kegiatan-kegiatan resmi kemahasiswaan.

Proses konstruksi ini tidak berjalan sepihak. Ditemukan pula praktik negosiasi, seperti pemaduan gaya feminin dan maskulin (mix and match) serta keberanian sebagian informan untuk tetap berekspresi meskipun berpotensi mendapat penilaian sosial. Respons lingkungan sosial, baik berupa pujian maupun kritik, turut memperkuat atau mengubah makna feminitas dan maskulinitas yang terus diproduksi dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman berada dalam lingkungan yang relatif bebas dalam berpakaian, namun tetap terikat pada norma kesopanan, seperti berpakaian rapi dan berkerah serta menghindari tampilan yang dianggap terlalu mencolok, sehingga terdapat ketegangan antara kebebasan berekspresi dan batasan normatif yang berlaku di lingkungan kampus. Meski demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya tunduk pada batasan tersebut; sebagian informan menunjukkan upaya menggabungkan keduanya dalam satu tampilan atau berada di pertengahan, sehingga tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi identitas gender mereka melalui gaya berpakaian.

Androgini dalam Gaya Berpakaian Mahasiswa

Androgini merupakan perpaduan karakter maskulin dan feminin dalam satu individu⁶ (Bem, 1981 dalam Agustang et al., 2015), yang dalam gaya berpakaian ditampilkan tanpa terikat pada batasan gender yang kaku (Crepax, 2016). Praktik androgini pada penelitian ini terlihat dari penggunaan pakaian, warna, dan aksesoris yang tidak mengarah pada salah satu karakteristik gender, serta kemampuan informan menyesuaikan penampilan sesuai konteks sosial, kebutuhan, dan suasana hati. Temuan ini memperkuat konsep androgini yang dikemukakan Bem dan Crepax bahwa karakteristik maskulin dan feminin dapat hadir secara bersamaan dan bersifat dinamis dalam diri individu, sehingga androgini dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas yang memungkinkan individu menampilkan berbagai karakteristik gender secara lebih bebas sesuai pengalaman dan preferensi masing-masing.

Identitas, Ekspresi, dan Representasi Gender

Secara keseluruhan, representasi feminitas dan maskulinitas dalam gaya berpakaian mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman terbentuk melalui rangkaian yang saling berkaitan antara identitas gender, ekspresi gender, dan representasi gender⁷. Identitas gender menjadi titik awal pilihan berpakaian setiap mahasiswa, yang kemudian diwujudkan melalui ekspresi gender berupa pemilihan pakaian yang mempertimbangkan kenyamanan, suasana hati, dan kesan yang ingin ditampilkan sejalan dengan pendekatan intensional. Ketika ekspresi tersebut ditampilkan di lingkungan kampus, pakaian berubah menjadi representasi gender yang dimaknai lingkungan sosial berdasarkan kode-kode yang telah hidup sebelumnya sejalan dengan pendekatan reflektif. Pada saat yang sama, makna tersebut terus mengalami negosiasi melalui interaksi sosial, penilaian teman sebaya, dan norma kampus sejalan dengan pendekatan konstruksionis. Ketiga proses ini tidak berlangsung linear, melainkan saling memengaruhi: identitas gender mendorong pilihan ekspresi, ekspresi dimaknai menjadi representasi oleh lingkungan sosial, dan respons lingkungan tersebut kembali membentuk cara individu memahami serta mengekspresikan identitas gendernya dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya berpakaian mahasiswa sebagai representasi feminitas dan maskulinitas di FISIP Universitas Mulawarman, dapat

⁶Sandra Bem (1981) mengembangkan Bem Sex-Role Inventory, sebuah instrumen psikologi untuk mengukur androgini sebagai kondisi ketika individu memiliki skor tinggi pada karakteristik maskulin maupun feminin secara bersamaan.

⁷Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan pada penggunaan kategori biner feminin-maskulin sebagai alat baca awal, sehingga temuan androgini pada bagian pembahasan menjadi penting untuk menunjukkan bahwa batas kedua kategori tersebut tidak selalu tegas.

disimpulkan bahwa representasi tersebut terbentuk melalui proses pemaknaan yang beragam. Pada pendekatan reflektif, pemaknaan feminitas dan maskulinitas menunjukkan keterikatan yang kuat dengan kode-kode gender yang telah dipahami bersama secara sosial, di mana pemilihan warna, model, hingga atribut pakaian tertentu merupakan cerminan dari kode gender yang memudahkan mahasiswa membaca identitas mahasiswa lain dalam interaksi sehari-hari. Pada pendekatan intensional, mahasiswa secara aktif dan sadar menjadikan pakaian sebagai media untuk mengekspresikan identitas diri, karakter personal, dan kesan tertentu, seperti santai, rapi, ramah, atau tegas, yang digunakan secara strategis sesuai situasi sosial yang dihadapi.

Pada pendekatan konstruksionis, makna feminitas dan maskulinitas tidak bersifat mutlak, melainkan terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui norma, budaya kampus, serta respons lingkungan sosial, sehingga muncul ketegangan antara kebebasan berekspresi dan batasan normatif yang berlaku, meski mahasiswa tetap memiliki ruang kreativitas untuk mengeksplorasi gaya berpakaian mereka. Berdasarkan pendekatan representasi Stuart Hall secara keseluruhan, gaya berpakaian mahasiswa dapat dipahami sebagai media representasi feminitas dan maskulinitas yang bersifat dinamis, karena dipengaruhi oleh pemaknaan pribadi, konstruksi sosial, serta realitas yang melingkupi kehidupan mahasiswa di kampus. Selain merepresentasikan karakteristik feminin ataupun maskulin, gaya berpakaian juga menjadi ruang munculnya androgini, yang menunjukkan bahwa batas antara feminitas dan maskulinitas tidak selalu bersifat tegas, melainkan dapat berpadu secara fleksibel sesuai konteks dan kenyamanan individu.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar mahasiswa dapat lebih kritis dan reflektif dalam memaknai gaya berpakaian sebagai bentuk representasi diri, tanpa perlu membatasi diri karena kekhawatiran akan pelabelan sosial, sehingga tetap memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas secara lebih autentik. Civitas akademika FISIP Universitas Mulawarman disarankan menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman ekspresi gender, dengan tetap memperhatikan norma sosial dan budaya yang berlaku, serta memberikan pemahaman aturan berpakaian yang lebih jelas agar terdapat kesamaan penerapan di antara dosen dan mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian mengenai gaya berpakaian dalam merepresentasikan identitas gender pada lingkungan sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbandingan representasi gender dalam konteks budaya yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Agustang, A. T. P., Said, Muh., & Rasyid, R. (2015). Perkembangan Peran Gender dalam perspektif Teori Androgini. *Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015*, 116–123. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2190/1116>

- Crepax, R. (2016). *The Aesthetics of Mainstream Androgyny : A Feminist Analysis of a Fashion Trend*. Goldsmiths, University of London Thesis, May. https://research.gold.ac.uk/id/eprint/19832/1/SOC_EditedThesis_CrepaxR_2017.pdf
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition (5th ed.)*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8116-3.ch010>
- Damar Bayu Prasetyo, & Widi Wahyudi. (2025). Pengaruh Lingkungan Kampus, Media Pembelajaran, dan Fasilitas Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(4), 178–191. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i4.2757>
- Ferliana, I. (2021). CELANA DAN JEANS: TREN MODE ANDROGINI ANAK MUDA SURABAYA TAHUN 1970-1998. 12(2), 183–198.
- Hall, S. (1997). *Work of Representation. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–47.
- Ihwanny, R., & Qeis, M. I. (2022). Representasi Femininitas dan Maskulinitas dalam Film “27 Steps of May.” *Deiksis*, 14(2), 115. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.12900>
- Indriani, A. A. M., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2023). Representasi Feminitas dan Maskulinitas dalam Diskografi 88rising. *Promusika*, 11(2), 98–103. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9474>
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20.
- Khayyat, S. binti. (2024). Memahami Feminitas dan Maskulinitas dalam Islam. *Muslimah News*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Ltd.
- Qorib, F., Oktarina, R. A., & Ermelinda, J. J. (2023). Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236–251.
- Salma, G., & Falah, A. M. (2023). Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 94–103.
- Santi, N. (2024). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Pemilihan Busana pada Mahasiswa Pendidikan Teknologi Kejuruan UNY. 19(2), 1–7.
- Sri, N., Fatimah, M., Shabrina, N., & Ramadhani, A. (2024). Genderless Fashion pada Instagram @ amingisback dan @ mithathevirgin. 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15709>

Tardi, S. A. (2020). Feminitas dan Maskulinitas. JalaStoria.id.

Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual sebagai Representasi Maskulinitas Baru (Studi Kasus pada Mahasiswa Metroseksual di Universitas Sebelas Maret). *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 1–10.